

**REKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA  
ADAT AKIBAT INTERAKSI ANTARA MODERNISASI DAN  
DIGITALISASI PADA MASYARAKAT BUDAYA DI  
INDONESIA**

**Zilal Hidayatulloh<sup>1</sup>, Supriadi<sup>2</sup>, Usnul Melawati<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta,  
Indonesia

[zilalhidayatulloh11@gmail.com](mailto:zilalhidayatulloh11@gmail.com)<sup>1</sup>, [supriadiadi@gmail.com](mailto:supriadiadi@gmail.com)<sup>2</sup>,

[usnul.melawati89@gmail.com](mailto:usnul.melawati89@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi makna simbolik dalam upacara adat di Indonesia sebagai akibat interaksi antara modernisasi dan digitalisasi. Fokus utama penelitian terletak pada bagaimana perubahan sosial dan teknologi memengaruhi cara masyarakat memahami, mempertahankan, dan mengadaptasi simbol budaya dalam praktik ritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi-kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi dan konten digital. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik dan semiotik untuk mengidentifikasi pola perubahan makna simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi makna simbolik berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu reduksi makna, transformasi makna, dan reproduksi makna dalam ruang digital. Reduksi makna terjadi ketika simbol budaya kehilangan kedalaman filosofis akibat komodifikasi dan penyederhanaan visual. Transformasi makna mencerminkan adaptasi masyarakat dalam menyesuaikan simbol dengan konteks modern. Sementara itu, reproduksi makna menunjukkan peran media digital sebagai ruang baru dalam membentuk dan menyebarkan makna budaya secara lebih luas. Faktor kelembagaan adat, peran tokoh budaya, serta keterlibatan generasi muda menjadi penentu penting dalam proses tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai agen aktif dalam perubahan budaya. Oleh karena itu, pelestarian budaya perlu dilakukan melalui pendekatan adaptif yang menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai simbolik.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi Makna Simbolik, Upacara Adat, Modernisasi, Digitalisasi, Budaya Indonesia

## A. PENDAHULUAN

Modernisasi dan digitalisasi telah menjadi kekuatan utama yang membentuk ulang struktur sosial dan praktik budaya masyarakat di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi simbolik dalam kehidupan budaya, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat. Perubahan tersebut berlangsung cepat dan sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi. Akibatnya, banyak praktik budaya yang mengalami pergeseran makna, bahkan kehilangan nilai sakral yang sebelumnya menjadi inti dari ritual tersebut. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa interaksi antara modernisasi dan digitalisasi telah mengubah cara masyarakat memahami, mempraktikkan, dan merepresentasikan tradisi budaya mereka (Luqmi et al., 2025; Tsaltsabilla et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi budaya. Media sosial, platform video, dan teknologi komunikasi memungkinkan ritual adat tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga hadir dalam ruang virtual yang lebih luas. Dalam konteks ini, digitalisasi berfungsi sebagai alat yang memperluas jangkauan budaya sekaligus sebagai agen perubahan makna simbolik. Studi menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menggeser fokus ritual dari nilai spiritual menuju aspek visual dan performatif, di mana estetika menjadi lebih dominan dibandingkan substansi makna (Salem & Mesra, 2024; Farlina, 2024). Hal ini menandakan bahwa simbol budaya tidak lagi dimaknai secara mendalam, tetapi sering kali direduksi menjadi representasi visual yang mudah dikonsumsi oleh publik digital.

Selain itu, modernisasi juga mendorong terjadinya komodifikasi budaya. Upacara adat yang sebelumnya bersifat sakral kini sering dijadikan sebagai atraksi wisata atau produk ekonomi. Fenomena ini terlihat dalam pergeseran praktik tradisi seperti Sekaten di Solo yang mengalami transformasi dari ritual religius menjadi festival budaya yang sarat dengan kepentingan ekonomi (Irfani et al., 2025). Hal serupa juga terjadi pada tradisi lain seperti Mandi Kasai dan Mesiwah Pare, yang

mengalami perubahan bentuk dan makna akibat tekanan modernisasi dan globalisasi (Warto, 2025; Rahman et al., 2025). Komodifikasi ini berimplikasi pada perubahan struktur makna simbolik, di mana nilai sakral digantikan oleh nilai pragmatis dan ekonomis.

Namun, perubahan tersebut tidak selalu bersifat destruktif. Dalam banyak kasus, masyarakat lokal menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial. Mereka tidak sekadar menerima perubahan, tetapi juga melakukan rekonstruksi terhadap makna simbolik agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Rekonstruksi ini dilakukan melalui reinterpretasi simbol budaya, penyederhanaan ritual, serta integrasi unsur modern tanpa menghilangkan nilai inti tradisi (Warto, 2025). Proses ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Rekonstruksi makna simbolik juga dipengaruhi oleh perkembangan media digital. Platform digital memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui cara yang lebih kreatif dan inovatif. Misalnya, dokumentasi ritual dalam bentuk video, konten media sosial, dan pertunjukan digital telah menjadi strategi baru dalam menjaga keberlanjutan budaya (Gunagraha & Kholilurrahman, 2024; Zelfia et al., 2024). Di sisi lain, proses ini juga memunculkan tantangan baru, seperti risiko estetisasi berlebihan yang dapat mengaburkan makna simbolik yang sebenarnya (Farlina, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian makna simbolik adalah kesenjangan generasi. Generasi muda cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap simbol budaya karena kurangnya transmisi nilai dari generasi sebelumnya. Studi menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang masih terlibat dalam ritual adat, tetapi tidak memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Paganini et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh pengaruh budaya global yang masuk melalui media digital, yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan tradisi lokal (Warto, 2025; Yunita et al., 2024). Akibatnya, terjadi penurunan minat terhadap praktik budaya tradisional.

Di tengah tantangan tersebut, berbagai upaya pelestarian budaya terus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Strategi yang digunakan meliputi

pendidikan budaya, penyelenggaraan festival, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan edukasi (Tashya et al., 2025; Gunagraha & Kholilurrahman, 2024). Selain itu, beberapa komunitas adat juga mengadopsi teknologi secara selektif untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Yunus et al., 2024; Sapatulloh et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi tidak selalu bertentangan dengan pelestarian budaya, tetapi dapat menjadi alat yang mendukung keberlanjutan tradisi jika dikelola dengan baik.

Lebih jauh, upacara adat tetap memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi simbolik yang memperkuat identitas dan solidaritas sosial. Ritual budaya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan mempertahankan memori kolektif masyarakat (Souisa et al., 2025; Hasan et al., 2023). Dalam konteks ini, simbol budaya memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang cepat.

Meskipun banyak penelitian telah membahas perubahan budaya akibat modernisasi dan digitalisasi, sebagian besar masih berfokus pada studi kasus lokal atau aspek pelestarian budaya secara umum. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Tarigan dan Marsa (2025) serta Rahman et al. (2025) lebih menekankan pada deskripsi perubahan ritual tanpa mengkaji secara mendalam proses rekonstruksi makna simbolik. Di sisi lain, beberapa penelitian hanya membahas upaya pelestarian tanpa mempertimbangkan peran aktif digitalisasi dalam membentuk ulang makna budaya (Andriani & Munawaroh, 2025; Yunita et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses rekonstruksi makna simbolik dalam upacara adat akibat interaksi antara modernisasi dan digitalisasi di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu kasus, tetapi menggunakan pendekatan komparatif lintas budaya untuk memahami pola umum yang terjadi. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif antropologi

simbolik, komunikasi budaya, dan studi digital untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji digitalisasi sebagai variabel aktif dalam proses rekonstruksi makna simbolik, bukan sekadar faktor eksternal. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian budaya, khususnya dalam memahami dinamika interaksi antara tradisi dan modernitas dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin terdigitalisasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami secara mendalam makna simbolik dalam upacara adat yang mengalami perubahan akibat modernisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada interpretasi makna, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dalam konteks ini, makna simbolik dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu, budaya, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif serta pemaknaan yang diberikan oleh pelaku budaya terhadap praktik ritual yang mereka jalankan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi komparatif kualitatif berbasis multi-kasus. Penelitian ini mengkaji berbagai upacara adat dari beberapa wilayah di Indonesia yang menunjukkan variasi dalam tingkat interaksi dengan modernisasi dan digitalisasi. Pemilihan multi-kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pola rekonstruksi makna simbolik yang terjadi di berbagai konteks budaya. Dengan membandingkan beberapa kasus, penelitian ini dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam proses perubahan makna simbolik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan upacara adat, baik dalam bentuk tradisional maupun yang telah terintegrasi dengan media digital.

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pelaku budaya, dan generasi muda untuk menggali pemahaman mereka terhadap makna simbolik dalam ritual tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal ilmiah, dokumentasi budaya, serta konten digital seperti video dan media sosial. Seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian ini menjadi bagian dari data sekunder yang dianalisis untuk memahami konteks teoritis dan empiris dari fenomena yang diteliti. Selain itu, dokumentasi digital seperti video YouTube dan konten media sosial digunakan untuk melihat bagaimana ritual adat direpresentasikan dalam ruang digital, serta bagaimana makna simboliknya mengalami transformasi (Farlina, 2024; Salem & Mesra, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya dari pelaksanaan ritual. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif informan mengenai perubahan makna simbolik. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa teks, gambar, dan video yang berkaitan dengan upacara adat. Keempat, analisis konten media sosial dilakukan untuk melihat bagaimana simbol budaya direpresentasikan dan dimaknai dalam ruang digital (Tsaltsabilla et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dan semiotik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam perubahan makna simbolik. Data yang telah dikumpulkan dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti perubahan makna, faktor penyebab, dan bentuk rekonstruksi simbolik. Sementara itu, analisis semiotik digunakan untuk memahami makna simbol dalam konteks budaya yang berubah. Pendekatan ini mengacu pada kajian semiotika budaya yang menekankan hubungan antara tanda, makna, dan konteks sosial (Lasino et al., 2023; Firtikasari et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan berbagai kasus yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk

menemukan pola umum dalam proses rekonstruksi makna simbolik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan antar kasus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi kasus, tetapi juga memberikan generalisasi analitis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena secara lebih luas.

Kerangka analisis dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep utama. Pertama, modernisasi dipahami sebagai proses perubahan sosial yang memengaruhi struktur dan nilai budaya masyarakat (Irfani et al., 2025). Kedua, digitalisasi dipahami sebagai proses transformasi budaya melalui teknologi komunikasi dan media digital (Luqmi et al., 2025). Ketiga, rekonstruksi makna simbolik dipahami sebagai proses adaptasi budaya yang melibatkan reinterpretasi simbol dalam konteks baru (Warto, 2025). Keempat, identitas budaya dipahami sebagai hasil dari interaksi simbolik yang terus berkembang (Souisa et al., 2025).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi metode juga digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan untuk memverifikasi hasil interpretasi yang telah dilakukan. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada upacara adat yang telah mengalami interaksi dengan digitalisasi, sehingga tidak mencakup seluruh tradisi lokal di Indonesia. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada aspek makna simbolik, sehingga tidak membahas secara mendalam aspek ekonomi dan politik yang mungkin juga memengaruhi perubahan budaya. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika perubahan budaya dalam konteks modernisasi dan digitalisasi.

Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses rekonstruksi

makna simbolik dalam upacara adat di Indonesia, serta kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian budaya di era digital.

### C. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa interaksi antara modernisasi dan digitalisasi tidak hanya mengubah bentuk luar dari upacara adat, tetapi juga menggeser struktur makna simbolik yang melekat di dalamnya. Perubahan ini tidak berlangsung secara seragam, melainkan bervariasi tergantung pada konteks sosial, tingkat keterbukaan masyarakat terhadap teknologi, serta kekuatan institusi adat yang masih bertahan. Temuan menunjukkan bahwa rekonstruksi makna simbolik terjadi melalui tiga pola utama, yaitu reduksi makna, transformasi makna, dan reproduksi makna dalam konteks digital.

Pertama, reduksi makna simbolik terjadi ketika elemen-elemen ritual tetap dipertahankan secara visual, tetapi kehilangan kedalaman makna yang sebelumnya dimiliki. Dalam beberapa kasus, masyarakat masih melaksanakan tahapan upacara adat secara lengkap, namun tidak lagi memahami filosofi yang mendasarinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memandang ritual sebagai formalitas sosial, bukan sebagai praktik spiritual atau simbolik yang memiliki nilai sakral. Kondisi ini sejalan dengan temuan Paganini et al. (2023) yang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antar generasi dalam memaknai simbol budaya.

Observasi juga memperlihatkan bahwa reduksi makna sering terjadi pada ritual yang telah mengalami komodifikasi. Upacara adat yang dikemas sebagai atraksi wisata cenderung mengalami penyederhanaan simbol agar lebih mudah dipahami oleh audiens umum. Dalam proses ini, simbol-simbol yang kompleks direduksi menjadi elemen visual yang menarik, tetapi kehilangan konteks filosofisnya. Misalnya, penggunaan atribut ritual yang sebelumnya memiliki makna kosmologis kini lebih difokuskan pada estetika visual untuk kebutuhan dokumentasi dan promosi digital. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa modernisasi mendorong pergeseran dari nilai sakral menuju nilai representasional (Irfani et al., 2025).

Kedua, transformasi makna simbolik terjadi ketika masyarakat secara aktif mengadaptasi simbol budaya agar sesuai dengan konteks modern. Transformasi ini tidak selalu berarti kehilangan makna, tetapi justru menunjukkan kemampuan adaptif budaya dalam menghadapi perubahan. Dalam beberapa kasus, simbol budaya diberikan interpretasi baru yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Misalnya, ritual yang sebelumnya berfokus pada hubungan manusia dengan alam kini juga dimaknai sebagai simbol identitas budaya dan kebanggaan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi makna sering kali melibatkan generasi muda sebagai agen perubahan. Mereka memanfaatkan teknologi digital untuk mengemas ulang simbol budaya dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diakses. Konten video, media sosial, dan dokumentasi digital menjadi sarana utama dalam proses ini. Namun, transformasi ini tidak selalu diterima secara positif oleh semua pihak. Sebagian tokoh adat menganggap bahwa perubahan tersebut berpotensi mengurangi nilai sakral dari ritual. Di sisi lain, generasi muda melihatnya sebagai bentuk inovasi yang diperlukan untuk menjaga relevansi budaya di era digital (Gunagraha & Kholilurrahman, 2024; Zelfia et al., 2024).

Ketiga, reproduksi makna simbolik dalam konteks digital menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara ritual didokumentasikan, tetapi juga menciptakan ruang baru untuk produksi makna. Dalam ruang digital, simbol budaya tidak lagi terikat pada konteks lokal, tetapi dapat diakses dan dimaknai oleh audiens global. Hal ini menciptakan proses reinterpretasi yang bersifat terbuka dan dinamis.

Analisis konten media sosial menunjukkan bahwa representasi digital dari upacara adat sering kali menekankan aspek visual dan naratif yang mudah dipahami oleh publik luas. Dalam proses ini, makna simbolik mengalami penyederhanaan sekaligus perluasan. Penyederhanaan terjadi karena kompleksitas simbol dikurangi agar sesuai dengan format media digital. Namun, perluasan terjadi karena simbol tersebut dapat dimaknai dalam berbagai konteks baru oleh audiens yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi berperan sebagai mediator dalam proses rekonstruksi makna simbolik (Salem & Mesra, 2024; Farlina, 2024).

Selain tiga pola utama tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor institusional memainkan peran penting dalam menentukan arah perubahan makna simbolik. Komunitas adat yang memiliki struktur kelembagaan yang kuat cenderung mampu mempertahankan makna simbolik secara lebih konsisten. Mereka menetapkan aturan yang jelas mengenai pelaksanaan ritual dan penggunaan simbol budaya, sehingga perubahan dapat dikendalikan. Sebaliknya, komunitas yang memiliki kelembagaan lemah lebih rentan terhadap perubahan yang tidak terkontrol, terutama dalam konteks komodifikasi dan digitalisasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran tokoh adat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan makna simbolik. Mereka berfungsi sebagai penjaga nilai budaya sekaligus mediator antara tradisi dan modernitas. Dalam beberapa kasus, tokoh adat secara aktif terlibat dalam proses digitalisasi dengan memberikan panduan mengenai cara representasi budaya yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi makna simbolik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika internal dalam komunitas budaya (Yunus et al., 2024; Sapatulloh et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa komodifikasi budaya memiliki dampak ambivalen terhadap makna simbolik. Di satu sisi, komodifikasi dapat membantu melestarikan budaya dengan meningkatkan visibilitas dan nilai ekonomi. Di sisi lain, komodifikasi dapat mengurangi makna simbolik dengan mengubah ritual menjadi produk konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara ekonomi dan budaya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami secara linear (Warto, 2025; Rahman et al., 2025).

Lebih lanjut, analisis komparatif menunjukkan bahwa tingkat digitalisasi memiliki korelasi dengan intensitas perubahan makna simbolik. Komunitas yang lebih terintegrasi dengan teknologi digital cenderung mengalami perubahan yang lebih cepat dan signifikan. Namun, perubahan ini tidak selalu berarti kehilangan identitas budaya. Dalam beberapa kasus, digitalisasi justru memperkuat identitas budaya dengan memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya.

Pembahasan ini juga menyoroti peran media digital sebagai arena negosiasi makna. Dalam ruang digital, berbagai aktor terlibat dalam proses pembentukan makna, termasuk pelaku budaya, pemerintah, dan masyarakat umum. Interaksi ini menciptakan dinamika yang kompleks, di mana makna simbolik tidak lagi ditentukan secara tunggal oleh komunitas adat, tetapi menjadi hasil dari proses negosiasi yang melibatkan berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang melihat makna sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, rekonstruksi makna simbolik dapat dipahami sebagai proses dialektis antara tradisi dan modernitas. Tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Modernitas tidak sepenuhnya menggantikan tradisi, tetapi berinteraksi dengan tradisi untuk menciptakan bentuk baru yang lebih relevan. Proses ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian budaya, khususnya dalam memahami peran digitalisasi dalam transformasi makna simbolik. Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam membentuk makna budaya. Hal ini memperluas perspektif dalam studi budaya yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pelestarian.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi upaya pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan dengan cara mempertahankan bentuk tradisional secara kaku. Sebaliknya, pelestarian harus dilakukan melalui pendekatan adaptif yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi makna simbolik. Dalam hal ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung pelestarian budaya, selama digunakan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai tradisional.

Namun, penelitian ini juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian. Tanpa pengendalian yang tepat, digitalisasi dapat menyebabkan distorsi makna simbolik yang berpotensi menghilangkan nilai budaya yang penting. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak,

termasuk pemerintah, akademisi, dan komunitas adat, untuk memastikan bahwa proses rekonstruksi makna simbolik berjalan secara berkelanjutan dan tetap menghormati nilai-nilai budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi makna simbolik dalam upacara adat merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk modernisasi, digitalisasi, komodifikasi, dan dinamika internal komunitas budaya. Rekonstruksi makna tidak selalu berarti kehilangan nilai budaya, tetapi dapat menjadi strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutan tradisi di era modern.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa interaksi antara modernisasi dan digitalisasi tidak dapat dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga sebagai peluang untuk mengembangkan budaya secara kreatif dan inovatif. Kunci utama terletak pada kemampuan masyarakat untuk mengelola perubahan tersebut secara bijak, sehingga makna simbolik yang menjadi inti dari budaya tetap terjaga dan relevan bagi generasi mendatang.

#### **D. PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi makna simbolik dalam upacara adat di Indonesia merupakan proses yang dinamis dan kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi antara modernisasi dan digitalisasi. Perubahan tidak hanya terjadi pada bentuk luar ritual, tetapi juga pada cara masyarakat memahami dan memaknai simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan utama mengungkap tiga pola rekonstruksi, yaitu reduksi makna, transformasi makna, dan reproduksi makna dalam ruang digital.

Reduksi makna terjadi ketika simbol budaya dipertahankan secara visual tetapi kehilangan kedalaman filosofisnya. Transformasi makna menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyesuaikan simbol dengan konteks kehidupan modern tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai inti. Sementara itu, reproduksi makna dalam ruang digital memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga menjadi ruang baru dalam membentuk dan menyebarkan makna budaya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perubahan makna simbolik tidak bersifat seragam. Faktor seperti kekuatan kelembagaan adat, peran tokoh budaya, keterlibatan generasi muda, serta tingkat penetrasi teknologi digital sangat memengaruhi arah dan intensitas perubahan. Komunitas yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan esensi makna simbolik, meskipun mengalami perubahan bentuk.

Selain itu, digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi memperluas jangkauan budaya dan meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya pelestarian tradisi. Di sisi lain, terdapat risiko penyederhanaan dan distorsi makna akibat dominasi aspek visual dan kebutuhan konsumsi publik. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif yang tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk, tetapi juga pada penguatan pemahaman makna simbolik.

Secara keseluruhan, rekonstruksi makna simbolik bukan merupakan tanda kemunduran budaya, melainkan bentuk respons adaptif terhadap perubahan zaman. Budaya tetap hidup karena mampu berubah, namun perubahan tersebut perlu diarahkan agar tetap menjaga nilai inti yang menjadi identitas kolektif masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, A., & Munawaroh, M. (2025). Pengaruh digitalisasi terhadap masyarakat suku Baduy dalam mempertahankan adat dan tradisi leluhur. *Master Manajemen*. 3(1). <https://doi.org/10.59603/masman.v3i1.710>
- Farlina, N. (2024). Digital rituals and cultural remix: Reinterpreting Tari Piring on YouTube. *Harmonia*. 2(2). <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i2.670>
- Firtikasari, M., Karyono, T., Sukmayadi, Y., Milyartini, R., & SP, I. (2025). Rekonstruksi Kidung Banyu Pitu Dalam Upacara Selamatan Memit. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 73-81. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol7.no2.10140>
- Gunagraha, S., & Kholilurrahman, K. (2024). Preserving Local Traditions in the Digital Age: Adapting the 'Mapak Tanggal' Ritual as an Intergenerational Solution. *Jurnal Islam Nusantara*, 8(2), 219-232. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i2.569>
- Hasan, F., Fadillah, D., Willya, E., & Sugitanata, A. (2023). Symbolic Reverence: An Ethnographic Study on the Tonggoluan and Pusi' Death Rituals Within Bolaang Mongondow Society Through Victor Turner's Perspective. *Potret Pemikiran*, 27(2), 161-172. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i2.2471>
- Irfani, H. Z., Nurjana, L., Insani, N. F. A., Sari, W. D., Abdurrahman, M. F., & Ediyono, S. (2025). Sekaten Solo Di Simpang Tradisi Dan Komodifikasi:

- Kajian Kritis Atas Pergeseran Sakralitas Menuju Komersialisasi Budaya Di Kota Solo. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 19-28. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol8.no1.10566>
- Lasino, M. S., Irsyadi, A. N., Amalia, N., & Shobri, M. (2023). The Semiotic Study of Slametan Ngawandasa Ndinteni: Understanding the Significance of Symbolic Communication in the Modernization Era of East Kasiyan Village. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9, 185-92. <https://doi.org/10.55637/jr.9.2.7732.185-192>
- Luqmi, F. Z., Abas, E., Istiana, I., & Karmila, K. (2025). Integrating local wisdom and modern technology to address Society 5.0 era challenges in culture. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(1), 1052-1061. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i1.6226>
- Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P. (2023). Maintaining Traditional Cultural Communication in Digital Media (Study on the Maintenance of the Sorong Serah Aji Krama Tradition on Community Social Interaction in Bayan, North Lombok). *Journal of Digital Media Communication*, 2(1), 21-28. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2023.v2i1.8289>
- Rahman, M. A., Subiyakto, B., & Susanto, H. (2025). Changes in the Traditional Ceremony of Mesiwah Pare to Mesiwah Pare Gumboh Dayak Deah, Liyu Village, Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 740-750. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.2874>
- Salem, V. E., & Mesra, R. (2024). Digital Transformation of Minahasa Thanksgiving Ceremony: Analysis of Symbolic Meaning Shift in the Social Media Era. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(1), 11-17. <https://doi.org/10.64924/n1b4dx78>
- Sapatulloh, A. R., Alam, A. M. U. N., Siswoyo, M., & Erawati, D. (2024). Understanding Sunda Wiwitan of Cigugur Kuningan: Between Tradition, Culture, and Adaptation of Communication Technology. *Journal Transnational Universal Studies*, 2(10), 509-517. <https://doi.org/10.58631/jtus.v2i10.122>
- Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025). Simbol, Solidaritas, dan Memori Kolektif: Perspektif Komunikasi Budaya pada Ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 200-212. <https://doi.org/10.30598/populis.19.2.200-212>
- Tarigan, D. A. B., & Marsa, Y. J. (2025). The Symbolic Meaning Of The Mengket Rumah Mbaru Ceremony Among The Karo Ethnic Group. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(1), 49-64. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v9i1.23930>

- Tashya, N. A., & Mardhotillah, S. (2025). Mempertahankan tradisi kebudayaan Sakura dan Nyambai di Lampung Barat dalam era modernisasi. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.23960/tyuhlampung.v9i1.801>
- Tsaltsabilla, A., Amelia, L., Maharani, S., Cahyani, Y. A., & Purwanto, E. (2025). Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.208>
- Warto, A. S. (2025). Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 7(2), 43-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v7i2.3416>
- Yunita, R. R. R. M., Putri, N., Rahmadini, D. N., & Hermawati, D. (2024). Pelestarian Adat Istiadat Masyarakat Baduy Di Era Modernisasi. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*. 2(1). 88-96. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.681>
- Yunus, R., Adhani, Y., Pangalila, T., Cuga, C., & Noe, W. (2024). Tradisi dan modernitas: Tantangan masyarakat Bajo di Torosiaje dalam pelestarian budaya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 368-380. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10619>
- Zelfia, Z., Cangara, H., Pulubuhu, D. A. T., & Unde, A. A. (2024). Navigating the Digital Tide: The Identity Resilience of the Ammatoa Indigenous Community amidst Communication Technology Shifts. *International Journal Papier Public Review*, 5(1), 19-29. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v5i1.294>